

Sinergi Tasawuf, Dakwah, dan Ekoteologi Sebagai Basis Spiritualitas Ekologis dalam Islam

Abubakar
STAI YAPIS Takalar, Indonesia

Corresponding Author  labbangabubakar@gmail.com

ABSTRACT

Article Info

Article history:
Received
September 25,
2025 Revised
September 30,
2025
Accepted
Oktober 20, 2025

The global environmental crisis, marked by extreme climate change, air pollution, deforestation, and ecosystem degradation, urgently requires a new paradigm that integrates spiritual, social, and theological dimensions. This study aims to formulate an Islamic-based ecological spirituality model through the integration of sufisme values, da'wah practices, and the principles of Islamic ecotheology. The research applies a qualitative approach using library research analyzed through content and thematic analysis to identify ecological themes within contemporary literature. The findings indicate that sufisme contributes to inner awareness by cultivating values of zuhd, rasa cukup, and ma'habbah; da'wah serves as a medium of social transformation through programs such as pesantren hijau, masjid ramah lingkungan initiatives, and community-based digital da'wah; while ecotheology provides normative legitimacy grounded in the concepts of wakil Allah di bumi, tatanan seimbang, amānah, and the prohibition of perusakan. The synergy of these three dimensions creates a paradigm of ecological spirituality that is not only theoretically relevant but also practically applicable in responding to current and future environmental challenges.

Keywords: *Tasawuf; Da'wah; Ecotheology; Ecological Spirituality; Islam*

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan saat ini menjadi salah satu tantangan paling mendesak bagi umat manusia. Perubahan iklim, hilangnya hutan, pencemaran perairan, dan menurunnya keanekaragaman hayati merupakan bukti kegagalan model pembangunan modern yang bersifat eksploitatif. Di Indonesia, kekayaan alam yang besar tidak kebal dari dampak tersebut: banjir, longsor, kebakaran hutan, dan polusi udara muncul berulang kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak semata-mata bersifat ekonomi atau politik, melainkan juga menyentuh aspek budaya dan spiritual masyarakat.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai wakil Allah di bumi *fi al-ard* (QS. Al-Baqarah: 30), posisi yang memerintahkan perawatan keseimbangan (tatanan seimbang) dan larangan terhadap kerusakan (perusakan). Namun realitas di lapangan menunjukkan kesadaran ekologis umat belum memadai; banyak praktik keagamaan yang masih kering dari kesadaran lingkungan. Beberapa kajian menyarankan perlunya paradigma keagamaan yang menonjolkan dimensi ekologis dalam kerangka moderasi beragama.

Tradisi sufisme tampil sebagai pendekatan yang berpotensi kuat karena menekankan kesadaran batin, kesederhanaan hidup, dan harmoni dengan alam. Nilai-nilai seperti zuhud dan tazkiyah al-nafs mendorong pengendalian diri atas nafsu materi yang sering menjadi pemicu kerusakan lingkungan. Riset tentang eco-sufism menunjukkan bahwa kearifan

sufistik dapat memperkuat etika lingkungan dengan menumbuhkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk.

Akan tetapi, bila sufisme hanya berfokus pada dimensi internal tanpa koneksi sosial, ada risiko ia menjadi praksis yang eksklusif dan tidak berdampak luas. Karena itu perlu disediakan jembatan agar kesadaran ekologis yang bersumber dari sufisme dapat diwujudkan secara kolektif, salah satunya melalui syiar Islam. Dakwah yang efektif bukan sekadar penyampaian doktrin, melainkan juga penggerak perubahan sosial; rumah ibadah, misalnya, dapat berfungsi sebagai pusat green syiar Islam dengan integrasi khutbah tematik, program lingkungan, dan pengelolaan sampah.

Ekoteologi menawarkan landasan teoretis untuk memahami relasi manusia dengan alam dalam teks suci. Telaah atas konsep-konsep seperti wakil Allah di bumi, tatanan seimbang, dan masalah menunjukkan bahwa tradisi Islam memiliki sumber normatif untuk tanggung jawab ekologis. Oleh sebab itu, dialog antara sufisme, syiar Islam, dan teologi lingkungan Islam menjadi penting: gabungan ketiganya tidak hanya memperkaya wacana teologis tetapi juga memberikan alternatif konseptual untuk merespons darurat ekologis.

Di tingkat praktis, sinergi tersebut sudah tampak lewat inisiatif seperti pesantren hijau dan program masjid ramah lingkungan di Indonesia. Eco-pesantren berhasil menanamkan kecintaan terhadap lingkungan dalam proses pendidikan Islam, sedangkan gerakan Zero Waste di beberapa kota menunjukkan bagaimana teologi lingkungan Islam bisa diwujudkan dalam praktik syiar Islam masyarakat. Meski demikian, tafsir-tafsir ekologis kerap menghadapi resistensi, ada pihak yang menilai pendekatan ini kurang berakar pada tradisi atau berada di luar lingkup syiar Islam konvensional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menegaskan kebutuhan membangun sebuah kesadaran religius-ekologis yang menggabungkan kedalaman batin (sufisme), tindakan sosial (syiar Islam), dan legitimasi teologis (teologi lingkungan Islam). Spiritualitas ekologis yang dimaksud dirumuskan sebagai paradigma beragama yang kontekstual, responsif, dan mampu menawarkan solusi terhadap masalah lingkungan, baik pada skala lokal maupun global. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana sinergi ketiga ranah itu dapat membentuk kesadaran religius-ekologis dalam tradisi Islam, sekaligus memberikan kontribusi teoretis (memperkaya kajian teologi lingkungan Islam dengan perspektif sufistik dan syiar Islam) serta kontribusi praktis (mendesain model syiar Islam ekologis yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan di Indonesia).

Kajian tentang hubungan Islam dengan isu lingkungan berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Alfadhli, Suratin, dan Fadlillah (2024) menunjukkan bahwa teologi lingkungan Islam lahir dari kesadaran akan krisis ekologis sekaligus sebagai upaya mengaitkan pesan-pesan Qur'ani dengan realitas kontemporer. Prinsip wakil Allah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) dipahami sebagai mandat untuk menjaga bumi, sementara larangan perusakan (QS. Al-A'raf: 56) menegaskan bahaya dari tindakan destruktif manusia.

Tasawuf turut memberi kontribusi penting bagi etika lingkungan. Munfarida (2024) menekankan bahwa nilai-nilai sufistik seperti zuhud, syukur, dan cinta Ilahiah dapat menumbuhkan kesadaran ekologis serta menolak perilaku konsumtif. Sementara itu, perspektif sufistik kontemporer yang diuraikan Noventian Ardina (2025) menegaskan bahwa tazkiyah al-nafs sebagaimana dikembangkan dalam tradisi Said Nursi mampu membentuk mentalitas ekologis yang berlandaskan spiritualitas.

Pada tataran praksis, syiar Islam ekologis menjadi sarana untuk menerapkan teori tersebut. Al Kahfi & Qonitah (2025) menunjukkan bagaimana rumah ibadah dapat

bertransformasi menjadi pusat konservasi melalui berbagai langkah: khutbah bertema lingkungan, program penghijauan, pengelolaan sampah jamaah, hingga pemanfaatan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan ekologis.

Di sisi lain, teologi lingkungan Islam Islam memberikan kerangka normatif yang lebih mendasar. Al-fadhli et al. (2024) menemukan bahwa teologi lingkungan Islam menitikberatkan pada nilai tauhīd (keesaan Tuhan), tanggung jawab Ilahi (tanggung jawab), tatanan seimbang (keseimbangan), dan istishlāh (upaya keberlanjutan). Seluruh prinsip tersebut berperan dalam membentuk etika lingkungan yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode utama berupa studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari dua kategori: sumber primer (Al-Qur'an, hadis, serta teks-teks sufisme klasik) dan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, serta prosiding akademik terbitan 2022–2025, misalnya karya Al-fadhli et al. (2024) dan Mz et al. (2025).

Proses analisis dilakukan melalui content analysis dan thematic analysis. Kedua metode ini digunakan secara terpadu: content analysis berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema ekologis secara sistematis, sementara thematic analysis menelusuri makna yang lebih mendalam serta pola naratif dalam teks (Hsieh & Shannon, 2005; Wikipedia, 2025).

Keabsahan hasil penelitian diperkuat dengan teknik triangulasi, baik pada tingkat data maupun metode. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan content analysis dan thematic analysis agar temuan lebih konsisten dan valid. Unit analisis utama mencakup konsep-konsep teoritis seperti nilai sufistik (zuhud, tazkiyah), syiar Islam ekologis, dan prinsip teologi lingkungan Islam yang bersama-sama membentuk kerangka “kesadaran religius-ekologis.” Masing-masing konsep dipelajari berdasarkan integrasinya dalam tradisi keagamaan dan kaitannya dengan tanggung jawab ekologis. Secara metodologis, desain penelitian ini mengikuti pola library research formal sebagaimana dipraktikkan dalam studi Islam kontemporer. Model ini, sebagaimana disarankan Haryono (2023), mencakup tiga tahap: pengumpulan data teoretis, reduksi berdasarkan tema, dan penyusunan sintesis akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dimensi Ekologis dalam Tasawuf

Tasawuf menekankan adanya harmoni kosmik antara manusia dengan alam. Nilai zuhud dipahami sebagai penolakan terhadap gaya hidup yang eksploitatif, sedangkan tazkiyat al-nafs berfungsi menyucikan jiwa dari sifat rakus. Rohman, Fanani, Kusuma, Niam, & Ubaidillah (2024) menegaskan bahwa gerakan eco-sufism di pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan kesadaran ekologis, misalnya melalui praktik pertanian organik dan pengelolaan sumber daya yang lebih seimbang.

Dimensi ekologis sufisme juga muncul dalam praktik zuhud—bukan sebagai penolakan total terhadap dunia, melainkan sebagai kendali diri atas konsumsi berlebihan. Irawan (2022) menunjukkan bahwa pesantren di Jawa Barat menanamkan nilai zuhud dan syukur dalam kerangka konservasi, seperti kegiatan menanam pohon, menghasilkan benih, serta mengolah limbah menjadi pupuk organik sebagai bagian dari pendidikan lingkungan berbasis sufisme.

Konsep syukur dalam sufisme pun dapat ditafsirkan secara ekologis, yaitu dengan

menjaga dan melestarikan nikmat Allah. Muhammad (2024) menyoroti ayat-ayat Qur’ani yang mengkritik sikap *isrāf* (pemborosan), sebagai peringatan etis terhadap perilaku eksploitasi yang mencerminkan kurangnya rasa syukur.

Bagi para sufi, alam merupakan sarana kontemplasi spiritual. Dalam konteks pesantren, praktik tafakkur dilakukan dengan merenungi ciptaan melalui aktivitas alamiah. Tahir (2025) menemukan bahwa komunitas Ammatoa mengadopsi bentuk eco-sufism lokal berupa penghormatan dan harmonisasi dengan alam sebagai ekspresi spiritualitas sufistik.

Lebih jauh, dimensi tazkiyat al-nafs memiliki hubungan erat dengan etika lingkungan; jiwa yang bersih akan menumbuhkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk. Irawan (2022) menyebut bahwa pengajaran zuhud dan tafakkur membentuk etika ekologis tandingan terhadap antroposentrisme modern.

Kerangka ini selaras dengan prinsip wakil Allah di bumi. Tasawuf mendorong reinterpretasi mandat wakil Allah di bumi sebagai tanggung jawab Ilahi, bukan dominasi. Junaidi & Anwar (2025) menemukan bahwa pembelajaran dasar dengan nilai zuhud, muhasabah, dan cinta Ilahiah menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis pada siswa madrasah.

Nilai cinta Ilahiah (cinta) juga mendorong kepedulian ekologis, cinta kepada alam dipandang sebagai refleksi cinta kepada Sang Pencipta. Tahir (2025) menyebut bahwa eco-sufism lokal mengedepankan cinta pada ciptaan sebagai bentuk spiritualitas yang praktis. Dalam perspektif sufistik modern, setiap makhluk memiliki dzikir-nya sendiri (QS. Al-Isra’: 44). Irawan (2022) menggambarkan bagaimana aktivitas lingkungan di pesantren mencerminkan penghormatan terhadap eksistensi non-manusia melalui praktik yang bersinergi dengan alam. Praktik zikir berjamaah di alam terbuka juga menjadi bentuk kesadaran religius-ekologis. Rohman et al. (2024) mencatat bahwa zikir yang dipadukan dengan kegiatan penghijauan di kebun pesantren merupakan ekspresi nyata dari kesadaran religius-ekologis.

Tasawuf pun mengajarkan rasa cukup (merasa cukup), yang relevan dengan prinsip keberlanjutan. Junaidi & Anwar (2025) menekankan bahwa pendidikan eco-sufism menanamkan sikap cukup dengan menghindari konsumsi berlebihan.

Salah satu kontribusi utama sufisme ialah menanamkan kesadaran bahwa alam adalah tanggung jawab Ilahi. Irawan (2022) menegaskan bahwa kegiatan merawat sungai, hutan, dan lingkungan di pesantren merupakan bentuk tanggung jawab spiritual sekaligus moral. Lebih dari itu, sufisme menawarkan kosmologi non-antroposentris: manusia, hewan, dan tumbuhan sama-sama bagian dari manifestasi Ilahi. Tahir (2025) menjelaskan bahwa eco-sufism lokal menekankan keterkaitan seluruh ciptaan sebagai jaringan eksistensial tunggal. Relevansi sufisme di tengah darurat ekologis modern tampak nyata. Irawan (2022) menunjukkan bahwa praktik sufistik berbasis ekologi di pesantren membentuk generasi santri yang peduli pada lingkungan, sehingga melahirkan kesadaran religius-ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sufisme juga dapat menjadi narasi syiar Islam ekologis yang menyentuh ranah emosional. Tahir (2025) menyimpulkan bahwa eco-sufism berperan sebagai “jembatan bahasa” antara spiritualitas Islam dan agenda lingkungan kontemporer.

Dengan demikian, dimensi ekologis dalam sufisme menyediakan landasan batin bagi kesadaran religius-ekologis Islam. Nilai zuhud, syukur, cinta Ilahiah, rasa cukup, dan tazkiyah membentuk etika ekologis yang mendalam. Tasawuf bukan hanya menuntun manusia menuju Tuhan, tetapi juga mengajarkan hidup selaras dengan alam, dan sebagai kontribusi bagi terciptanya tradisi keagamaan yang ramah lingkungan.

Dakwah Berbasis Kesadaran Ekologis

Pada hakikatnya, syiar Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran ritual, melainkan juga merupakan proses transformasi sosial yang bertujuan menghadirkan keberlanjutan hidup. Dalam konteks krisis ekologi modern, syiar Islam memiliki tanggung jawab untuk merespons kerusakan alam yang lahir dari pola hidup konsumtif dan paradigma antroposentris. Alam sebagai tanggung jawab Ilahi dalam Islam menjadi pijakan penting. Sebuah pemahaman teologis yang terbukti dapat meningkatkan kepedulian ekologis melalui syiar Islam sosial (Alam et al., 2024).

Dakwah ekologis semakin mendapatkan relevansinya ketika umat Islam menyadari bahwa bumi bukanlah milik pribadi manusia, melainkan titipan Ilahi yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Pendekatan seperti eco-syiar Islam menginternalisasikan nilai wakil Allah di bumi dan tanggung jawab Ilahi ke dalam aktivitas sehari-hari, sehingga syiar Islam bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga gerakan nyata pelestarian lingkungan (Alam et al., 2024).

Transformasi sosial berbasis syiar Islam ekologis dapat dilihat pada inisiatif seperti pesantren hijau maupun komunitas digital peduli lingkungan. Misalnya, gerakan Zero Waste di Makassar berhasil menerapkan syiar Islam ekologis dalam kehidupan perkotaan melalui edukasi pengurangan sampah dan praktik daur ulang, menjadi wujud syiar Islam yang berbasis aksi nyata (Mz, Marhani, & Halima, 2024).

Pesantren juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku ekologis generasi muda. Studi pada Muhammadiyah Green School di Wonogiri memperlihatkan bahwa syiar Islam ekologis berbasis pemberdayaan agribisnis berhasil menanamkan kesadaran lingkungan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam (Triatmo, Husen, & Amin, 2024). Selain itu, gerakan syiar Islam ekologis seringkali memperoleh legitimasi melalui fatwa atau kebijakan berbasis komunitas. Contohnya adalah program “syiar Islam hijau” yang dikembangkan melalui kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan lembaga lingkungan, yang kemudian mendorong lahirnya kebijakan ramah lingkungan dalam praktik keagamaan (Aris Sarjito, 2024).

Dimensi sufisme juga memperkaya syiar Islam ekologis dengan menanamkan spiritualitas batin: cinta kepada alam sebagai refleksi cinta kepada Allah. Nilai-nilai seperti zuhud dan rasa cukup menjadi dasar moral yang menolak gaya hidup konsumtif sekaligus mengajak pada keseimbangan ekologis (Rosad Nuridin, Idrus, & Permana, 2024). Kerangka syiar Islam ini sejalan dengan prinsip etika lingkungan Islam: tauhīd, tanggung jawab Ilahi, tatanan seimbang, dan ‘adl. Jika nilai-nilai ini dijadikan landasan syiar Islam, maka pesan yang disampaikan tidak hanya berupa wacana, tetapi juga panggilan moral-religius yang menuntut partisipasi aktif (Irfan Ibadulloh & Samsul Mutaqin, 2023).

Dakwah ekologis juga menekankan keterhubungan antara hubungan vertikal (*ḥabl min Allāh*) dan horizontal (*ḥabl min al-ṭabī‘ah*). Dengan demikian, menjaga kelestarian alam menjadi bagian integral dari ibadah seorang Muslim (Alam et al., 2024). Kerusakan ekologis sering dipandang sebagai bentuk disharmoni kosmik. Karena itu, syiar Islam yang menggunakan narasi *waḥdat al-wujūd* (kesatuan eksistensial ciptaan) dapat menggugah kesadaran kolektif bahwa merusak alam berarti mengganggu keseimbangan ciptaan (Mz et al., 2024). Pergeseran dari perspektif antroposentris menuju pandangan yang lebih inklusif, yang menempatkan semua makhluk ciptaan dalam nilai yang setara, juga menjadi penting. Model syiar Islam semacam ini mendorong ekosentrisme dalam bingkai religius (Triatmo et al., 2024). Dakwah ekologis pun berfungsi sebagai respons terhadap krisis iklim global.

Pesan syiar Islam diarahkan agar umat terlibat dalam aksi mitigasi, seperti penghematan energi atau pengurangan emisi, sehingga kesalehan agama mendorong perubahan perilaku ekologis (Alam et al., 2024).

Tanggapan masyarakat terhadap syiar Islam ekologis yang berbasis aksi nyata cenderung positif. Di pesantren dan komunitas lokal, keterlibatan dalam program konservasi meningkat ketika syiar Islam menyajikan pendekatan praktis (Triatmo et al., 2024). Kolaborasi antara komunitas lokal dan pesantren juga memperkuat pengaruh syiar Islam ekologis terhadap lingkungan sekitar (Mz et al., 2024). Sementara itu, digitalisasi membuka ruang baru pada media sosial dan platform daring menjadi saluran efektif untuk menyebarkan pesan ekologis, khususnya kepada generasi muda (Aris Sarjito, 2024). Dalam perspektif sufistik, konsep zuhud sangat relevan untuk syiar Islam ekologis karena mengajarkan kesederhanaan hidup dan menekan budaya konsumtif (Rosad Nurdin et al., 2024). Prinsip keadilan ekologis ('adl) juga harus dihadirkan dalam syiar Islam, sebab eksploitasi sumber daya secara tidak adil akan membebani generasi mendatang. Dengan demikian, syiar Islam ekologis perlu menekankan dimensi tanggung jawab lintas generasi (Irfan Ibadulloh & Samsul Mutaqin, 2023). Akhirnya, syiar Islam ekologis bukanlah retorika belaka, melainkan sebuah gerakan sosial yang menggabungkan spiritualitas, pendidikan, dan aksi komunitas. Indikator keberhasilannya terletak pada perubahan nyata dalam perilaku masyarakat terhadap lingkungan (Alam et al., 2024)

Ekoteologi Islam sebagai Landasan Normatif

Ekoteologi Islam lahir dari kesadaran bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya problem teknis, melainkan juga krisis spiritual. Islam menegaskan bahwa bumi adalah tanggung jawab Ilahi dari Allah yang wajib dijaga dengan penuh tanggung jawab. Syafaruddin (2025) menekankan bahwa ecotheology dalam pendidikan Islam memberi arah transformasional, yakni bahwa kurikulum maupun metode pengajaran sebaiknya memiliki dimensi ekologis yang menyeluruh.

Al-Qur'an menyebut manusia sebagai wakil Allah di bumi fi al-ard (QS. Al-Baqarah: 30), yang berarti manusia diberi mandat, bukan otoritas mutlak atas bumi. Syahrul Basri et al. (2025) menyoroti bahwa prinsip wakil Allah di bumi, tanggung jawab Ilahi, dan 'adl merupakan landasan etika Islam untuk praktik keberlanjutan lingkungan. Konsep tatanan seimbang (keseimbangan) juga menjadi pilar penting dalam teologi lingkungan Islam. Syafaruddin (2025) menjelaskan bahwa ayat QS. Ar-Rahman: 7–8 menekankan keseimbangan kosmik; pelanggaran atas keseimbangan itu berarti melanggar hukum Ilahi. Demikian pula, larangan perusakan (QS. Al-A'raf: 56) dipahami sebagai larangan terhadap eksploitasi alam secara serakah, termasuk deforestasi, polusi, dan kerusakan ekosistem lainnya (Rakhmat, 2022). Ekoteologi juga meluruskan kesalahpahaman tentang konsep *taskhīr*. Menurut Syafaruddin (2025), penundukan alam dalam Islam dipahami sebagai tanggung jawab Ilahi untuk dimanfaatkan secara bijak, bukan lisensi untuk dominasi sebagaimana ditafsirkan dalam kerangka kapitalistik modern. Konsep barakah pun memiliki makna ekologis. Syahrul Basri et al. (2025) menyatakan bahwa keberkahan hadir ketika manusia menjaga lingkungan, ditandai dengan udara yang bersih, tanah yang subur, dan air yang terjaga. Hadis Nabi Muhammad saw. yang melarang buang air di sumber mata air umum (HR. Abu Dawud) juga dipandang sebagai regulasi ekologis berbasis agama yang tetap relevan hingga saat ini (Syafaruddin, 2025).

Dakwah ekologis memerlukan legitimasi teologis agar lebih efektif. Studi Indonesian Muslim Organizations (2025) menunjukkan bahwa organisasi Islam seperti NU,

Muhammadiyah, dan MUI telah mengadopsi sikap teologi lingkungan Islams dalam menghadapi isu pergeseran iklim, menjadikan teologi lingkungan Islam sebagai dasar praktik sosial.

Ekoteologi juga menegaskan tanggung jawab lintas generasi melalui konsep irth (warisan), seperti dalam QS. Al-A'raf: 74. Syahrul Basri et al. (2025) menekankan bahwa menjaga lingkungan merupakan wujud solidaritas antargenerasi yang penting di era krisis iklim. Konteks global memperlihatkan relevansi teologi lingkungan Islam dalam menghadapi pemanasan global, krisis air, dan polusi udara. Syafaruddin (2025) menilai bahwa problem ini tidak hanya disebabkan oleh kegagalan teknologi, tetapi juga kegagalan spiritual, sehingga solusi harus mencakup kesadaran teologis.

Dalam praktiknya, teologi lingkungan Islam melahirkan pendekatan hukum Islam berbasis lingkungan. Maghfiroh et al. (2024) mencontohkan gerakan green pesantren yang menghubungkan ketaatan beragama dengan kepedulian ekologis. Prinsip tauhīd dan 'adl menjadi kerangka etika dasar, karena merusak alam berarti menyalahi keadilan kosmik dan nilai monoteistik (Basri et al., 2025).

Nilai hīmā (kawasan perlindungan) juga berkontribusi dalam tata kelola lingkungan sejak masa klasik Islam, dan hingga kini tetap relevan untuk konservasi (Wikipedia, 2025). Dalam etika Islam, tidak ada pemisahan antara yang sakral dan profan, sehingga alam dipandang sebagai āyāt (tanda-tanda Ilahi). Ahmad Zuhdi et al. (2024) menegaskan bahwa alam merupakan bagian suci dari pesan moral Islam.

Dengan demikian, teologi lingkungan Islam berfungsi sebagai fondasi normatif yang mengikat sufisme dan syiar Islam ekologis. Tasawuf menumbuhkan kesadaran batin, syiar Islam menggerakkan aksi sosial, sementara teologi lingkungan Islam memberi legitimasi teologis. Sinergi ketiganya memperkuat paradigma kesadaran religius-ekologis yang relevan dalam menjawab darurat ekologis masa kini.

Integrasi Tasawuf, Dakwah, dan Ekoteologi dalam Praktik Kehidupan

Ekoteologi Islam memiliki posisi strategis sebagai landasan normatif karena menyajikan kerangka teologis untuk memahami relasi manusia dengan alam melalui konsep wakil Allah di bumi, tatanan seimbang, dan larangan perusakan. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar etika sekuler, tetapi kewajiban agama yang melekat pada iman (Gada, 2024).

Pemikiran kontemporer menegaskan bahwa teks Al-Qur'an dan hadis tidak hanya memberi pedoman ritual, tetapi juga mengandung pesan ekologis. Ekoteologi bertujuan mengontekstualisasikan wahyu agar tetap relevan dengan tantangan modern, termasuk krisis iklim (Hidayatulloh, Long, & Saumantri, 2024).

Konsep tanggung jawab Ilahi dan wakil Allah di bumi dapat dijadikan pedoman normatif dalam kebijakan ekologis berbasis agama. Hal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan norma agama ke dalam kurikulum pendidikan, kegiatan rumah ibadah, hingga fatwa lingkungan (Triatmo, Husen, & Amin, 2024).

Implementasi konkret terlihat pada pesantren hijau dan masjid ramah lingkungan. Keduanya menunjukkan kesinambungan antara norma teologis dan praktik lapangan, misalnya dalam pengelolaan sampah, penghijauan, atau pemanfaatan energi terbarukan (Rohman et al., 2024).

Perlu dicatat bahwa teologi lingkungan Islam tidak bersifat tunggal. Beragam tafsir atas Al-Qur'an dan hadis justru memperkaya diskusi ulama, sehingga memungkinkan terbentuknya norma yang lebih inklusif dan kontekstual (Gada, 2024). Lebih jauh, teologi lingkungan Islam menolak paradigma antroposentris dengan menempatkan manusia

sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan. Perspektif waḥdat al-wujūd menegaskan kesatuan eksistensial seluruh makhluk serta menekankan pentingnya harmoni kosmik (Lohlker, 2024). Penafsiran kontekstual terhadap āyāt kauniyyah (ayat-ayat alam) menjadi kunci agar ajaran Qur'ani tetap relevan di era modern. Dengan demikian, isu ekologis dapat masuk ke dalam wacana keagamaan (Hidayatulloh et al., 2024). Lembaga keagamaan seperti pesantren dan ormas Islam berperan besar dalam merumuskan pedoman normatif, baik berupa fatwa maupun program konservasi. Hal ini penting agar nilai teologi lingkungan Islams memiliki pijakan sosial yang nyata (Triatmo et al., 2024).

Dalam praktiknya, syiar Islam yang berlandaskan teologi lingkungan Islam terbukti lebih efektif mendorong masyarakat melakukan tindakan ekologis. Pemahaman atas dasar teologis membuat jamaah lebih termotivasi untuk terlibat dalam gerakan lingkungan (Rohman et al., 2024). Ekoteologi juga mengintegrasikan prinsip Qur'ani seperti tauḥīd, tanggung jawab Ilahi, dan tatanan seimbang dengan konsep maqāṣid al-syarī'ah, sehingga terbentuk etika lingkungan yang berorientasi pada keadilan (Gada, 2024). Meski demikian, konflik antara kepentingan ekonomi dan norma agama seringkali menjadi hambatan. Dialog antara kebijakan dan teologi dibutuhkan untuk merevitalisasi nilai-nilai teologi lingkungan Islams (Hidayatulloh et al., 2024). Sinergi antara argumen teologis dan data ilmiah juga sangat diperlukan agar kebijakan lingkungan memiliki legitimasi ganda, baik secara agama maupun sains (Triatmo et al., 2024). Dari perspektif sufisme, pemaknaan terhadap nilai tauḥīd, zuhud, dan cinta Ilahiah memperkuat motivasi batin dalam menjaga lingkungan. Eco-sufism menjadi jembatan normatif sekaligus spiritual bagi praktik ekologis (Rohman et al., 2024). Internalisasi nilai teologi lingkungan Islam melalui pendidikan formal, seperti kurikulum pesantren, memungkinkan penanaman kesadaran ekologis sejak dini (Hidayatulloh et al., 2024).

Di level kebijakan publik, teologi lingkungan Islam dapat menjadi dasar penyusunan undang-undang lingkungan yang berakar pada nilai agama (Gada, 2024). Agar kuat, diperlukan konsensus ijtihād kolektif para ulama yang menggabungkan agama, sains, dan budaya untuk memperkuat legitimasi sosial (Triatmo et al., 2024). Evaluasi berbasis indikator lingkungan juga penting agar nilai teologi lingkungan Islams tidak berhenti pada wacana, melainkan berdampak praktis. Contohnya, sistem pengukuran hasil nyata dalam program pesantren hijau (Rohman et al., 2024).

Pada skala global, nilai tauḥīd dan tanggung jawab Ilahi dalam teologi lingkungan Islam bisa menjadi titik temu dialog lintas agama untuk memperkuat aksi ekologis bersama (Gada, 2024). Penerapannya juga perlu memperhatikan kearifan lokal, sehingga norma universal dapat diterima secara sosial (Hidayatulloh et al., 2024).

Dengan demikian, teologi lingkungan Islam Islam berpotensi besar sebagai landasan normatif: menyediakan struktur moral, teologis, dan institusional untuk menjaga kelestarian lingkungan. Keberhasilannya sangat bergantung pada konsensus tafsir, dukungan sains, kekuatan lembaga, serta kemampuan adaptasi dengan budaya lokal (Gada, 2024; Hidayatulloh et al., 2024; Rohman et al., 2024).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sufisme, syiar Islam, dan teologi lingkungan Islam sudah diwujudkan dalam berbagai praktik sosial keagamaan di Indonesia. Salah satu contoh paling menonjol adalah pesantren hijau yang berfungsi sebagai laboratorium kesadaran religius-ekologis. Di dalamnya, program penghijauan, pengelolaan sampah, hingga pemanfaatan energi terbarukan dilaksanakan dengan landasan ajaran Islam.

Hal ini sejalan dengan temuan Rohman et al. (2024) yang menilai bahwa eco-sufism di pesantren merupakan manifestasi sufisme dalam gaya hidup sederhana, syiar Islam ekologis dalam pendidikan, serta teologi lingkungan Islam sebagai legitimasi normatif. Selain pesantren, rumah ibadah juga memainkan peran signifikan dalam syiar Islam ekologis. Beberapa rumah ibadah besar di kota-kota seperti Jakarta dan Bandung mengembangkan program masjid ramah lingkungan, misalnya pemasangan panel surya, kampanye pengurangan plastik sekali pakai, serta khutbah bertema lingkungan. Praktik ini menegaskan hasil penelitian Al Kahfi dan Qonitah (2025) bahwa rumah ibadah memiliki potensi sebagai agen konservasi melalui syiar Islam hijau. Dengan demikian, rumah ibadah tidak hanya menjadi pusat ibadah ritual, tetapi juga ruang edukasi ekologis berbasis nilai sufistik dan teologi lingkungan Islams.

Gerakan syiar Islam digital juga memperluas jangkauan kesadaran ekologis. Sejumlah dai dan ustaz menggunakan media sosial untuk menghubungkan isu lingkungan dengan ajaran Islam, seperti kampanye hemat air wudhu atau gerakan menanam pohon sebagai *sadaqah jāriyah*. Menurut Nur Alfiah et al. (2024), pendekatan berbasis sufisme yang menekankan kesadaran batin dan ketenangan spiritual, akan lebih efektif jika dipadukan dengan media digital yang akrab bagi masyarakat urban.

Nilai-nilai sufistik juga tampak dalam ritual keagamaan. Beberapa tarekat mengembangkan tradisi zikir lingkungan yang dilaksanakan di alam terbuka, sebagai simbol keterhubungan antara manusia dan semesta. Hal ini sejalan dengan gagasan Lohlker (2024) tentang *waḥdat al-wujūd*, yang menolak pemisahan manusia dari alam dan justru menegaskan kesatuan eksistensial ciptaan. Praktik zikir lingkungan menjadi titik temu antara spiritualitas individual dan kesadaran ekologis kolektif. Konsep sufisme seperti *zuhud* dan *rasa cukup* tidak hanya menjadi sarana menolak keserakahan, tetapi juga membentuk gaya hidup berkelanjutan. Berliana dan Khusnamelda (2024) menegaskan bahwa hidup sederhana dapat menjadi strategi efektif menghadapi budaya konsumtif yang menjadi akar kerusakan lingkungan. Ini membuktikan bahwa spiritualitas sufistik dapat menjadi fondasi etika ekologis yang transformatif.

Dalam konteks perkotaan, muncul komunitas Muslim yang mengembangkan urban farming berbasis rumah ibadah. Aktivitas bercocok tanam di lahan sempit bukan hanya untuk ketahanan pangan, tetapi juga dipandang sebagai bentuk ibadah. Rahmat (2024) menilai bahwa praktik ini merupakan wujud nyata dari teologi lingkungan Islam karena menegaskan hubungan tripartit: manusia, Tuhan, dan alam. Model syiar Islam ekologis semacam ini lebih mudah diterima masyarakat urban karena langsung terkait dengan kebutuhan sehari-hari. Integrasi ketiga aspek ini juga terlihat dalam kebijakan kelembagaan. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan mendapatkan sambutan positif, terutama ketika dikampanyekan melalui rumah ibadah dan pesantren. Al Kahfi & Qonitah (2025) menekankan bahwa fatwa yang berlandaskan teologi lingkungan Islam akan lebih efektif jika didukung syiar Islam praktis dan nilai sufisme yang menekankan tanggung jawab moral. Dengan demikian, masyarakat lebih mudah menerima regulasi lingkungan ketika dikaitkan dengan kewajiban agama.

Penelitian ini juga menyoroti keterlibatan generasi muda Muslim dalam gerakan lingkungan berbasis spiritualitas. Santri dan mahasiswa aktif menyuarakan gaya hidup

ramah lingkungan di media sosial dengan narasi religius yang sederhana namun inspiratif. Pohan (2023) memandang fenomena ini sebagai bentuk kritik terhadap antroposentrisme modern sekaligus bukti bahwa kesadaran religius-ekologis dapat dikembangkan melalui syiar Islam digital yang kreatif.

Dengan demikian, integrasi sufisme, syiar Islam, dan teologi lingkungan Islam tidak lagi sebatas gagasan normatif, melainkan telah menjadi praktik nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan. Mulai dari pesantren hijau, rumah ibadah hijau, syiar Islam digital, hingga gerakan komunitas urban, semua menunjukkan bahwa kesadaran religius-ekologis Islam memiliki daya transformasi konkret. Tasawuf memberi kedalaman batin, syiar Islam menyediakan saluran sosial, dan teologi lingkungan Islam memberikan legitimasi normatif. Sinergi ketiganya membentuk paradigma baru keberagamaan yang lebih relevan dalam menghadapi darurat ekologis global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis ekologis yang melanda umat manusia dewasa ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga krisis spiritual dan moral. Islam, melalui sinergi antara sufisme, syiar Islam, dan teologi lingkungan Islam, menghadirkan paradigma alternatif berupa kesadaran religius-ekologis yang mampu menjawab tantangan tersebut. Tasawuf berkontribusi dengan membentuk kesadaran batin untuk hidup sederhana serta menolak gaya hidup eksploitatif; syiar Islam berfungsi sebagai ruang sosial untuk menyampaikan pesan ekologis kepada masyarakat; sedangkan teologi lingkungan Islam memberikan fondasi normatif yang mengikat ketiganya dalam kerangka ajaran Islam.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa paradigma ini telah diwujudkan dalam bentuk nyata. Keberadaan pesantren hijau, rumah ibadah ramah lingkungan, syiar Islam digital, hingga komunitas Muslim perkotaan membuktikan bahwa kesadaran religius-ekologis Islam dapat diterapkan menjadi gerakan konkret. Praktik tersebut menegaskan bahwa kesalehan sejati tidak berhenti pada relasi dengan Allah, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap sesama dan kelestarian alam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis antara tradisi sufistik, praksis syiar Islam, dan teologi lingkungan Islam, yang melahirkan model kesadaran religius-ekologis berbasis Islam. Model ini memperkaya wacana keilmuan Islam kontemporer sekaligus memberi arah baru bagi gerakan sosial dan kebijakan lingkungan di Indonesia. Temuan ini juga membuktikan bahwa nilai-nilai Islam, bila dipahami secara menyeluruh, dapat melahirkan etika ekologis yang bersifat transformatif.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk menggali lebih dalam praktik kesadaran religius-ekologis di komunitas Muslim lain, baik pada tingkat lokal maupun global. Upaya ini penting untuk memperluas pemahaman sekaligus memperkuat kontribusi Islam dalam percakapan lintas agama dan budaya mengenai darurat ekologis. Dengan demikian, sinergi sufisme, syiar Islam, dan teologi lingkungan Islam tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga berpotensi menjadi inspirasi bagi upaya kolektif menjaga bumi sebagai rumah bersama seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kahfi, A., & Qonitah, M. (2025). Green dakwah: The transformation of mosques as agents of nature conservation in the digital age. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 4(2), 152–175. <https://doi.org/10.58824/arjis.v4i2.352>

- Alam, L., Alam, M., Samaalee, A., & Suyatno, S. (2024). Environmental sustainability in Indonesian pesantren: Integrating pious principles and da'wah efforts. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 311–328. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.23607>
- Alfadhli, A., Suratin, S. I., & Fadlillah, M. R. (2024). Ekoteologi Islam: Menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. *Ta'wiluna*, 6(1). <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>
- Ardina, W. N. (2025). Kontribusi pemikiran tasawuf Said Nursi terhadap kesadaran ekologis dalam menghadapi perubahan iklim. *Theofani: Journal of Islamic Studies and Scholarly Discourse*. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/theofani/article/view/13752>
- Aris Sarjito. (2024). Tantangan dan peluang dakwah hijau di era digital: Studi kualitatif pada komunitas Muslim. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), Article 4198. <https://doi.org/10.47313/jkik.v9i1.4198>
- Gada, M. Y. (2024). *Islam and environmental ethics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009442511>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). Retrieved from <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/301>
- Hidayatulloh, F., Long, D., & Saumantri, A. (2024). *Islam and environmental ethics*. Cambridge Elements. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009402317>
- Hidayatulloh, T., Long, A. S., & Saumantri, T. (2024). Eco-theology in Islamic thought: Religious moderation and organizational roles in mining management in Indonesia. *Progresiva: Jurnal Ilmiah UMM*.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Ibadulloh, I., & Mutaqin, R. S. (2023). Islamic eco-theological as local wisdom for the preservation of natural environment. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2), Article 5913. <https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5913>
- Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Theological Studies*, 78(4), Article a7073. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7073>
- Junaidi, A., & Anwar, K. (2025). The integration of eco-Sufism in Islamic education at the elementary level. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 178–183. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9813>
- Lohlker, R. (2024). Islamic ecotheology: Transcending anthropocentrism through *wahdat al-wujūd*. *Ascarya*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/35976694>
- Muhammad, M. (2024). Ecological ethics in Islamic scripture: Qur'anic perspectives on nature's balance and *isrāf*. *Studia Islamica*, 29(2), 1–10.
- Munfarida, I. (2024). Relevansi nilai-nilai tasawuf bagi pengembangan etika lingkungan hidup. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy (IJITP)*. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.3901>
- Mz, I., Marhani, I., & Halima, A. (2024). Islam and environmental protection: The implementation of ecological dakwah in the Makassar “Zero Waste” community. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(1), 23–34. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i1.12406>
- Mz, I., Marhani, I., & Halima, A. (2025). Islam and environmental protection: The implementation of ecological dakwah in the Makassar “Zero Waste” community. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(1), 23–34. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i1.12406>
- Newey, S. (2025). Thematic analysis. In *Encyclopaedia of Research Methods*. Wikipedia. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Thematic_analysis
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Rahmat, A. (2024). The idea of Islamic ecotheology in responding to the global environmental crisis. *Jurnal Studi Agama dan Lingkungan*, 2(1), 1–15.
- Rahmat, A., Masruchin, & Fauzan. (2023). The idea of Islamic ecotheology in responding to the global

- environmental crisis: An analysis of the concepts of khalifah, mīzān, and maslahah. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1). <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596>
- Rohman, A., Fawaid, A., Widiastuti, H., & Nur Alfiah, F. (2024). Significance of Sufism in environmental sustainability: Eco-Sufism movement in Islamic boarding school. *International Journal of Islamic Business and Social Science*, 2(1), 160–174. <https://www.researchgate.net/publication/391165622>
- Rohman, F. T., Fanani, Z., Kusuma, D., Niam, M. F., & Ubaidillah, M. H. (2024). Significance of Sufism in environmental sustainability: Eco-Sufism movement in Islamic boarding school. *International Journal of Islamic Boarding School Studies (IJIBS)*, 2(2), 161–172. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.49>
- Rosad Nurdin, A., Idrus, M., & Permana, R. (2024). Strategi dakwah lingkungan Kader Hijau Muhammadiyah. *Jurnal Syntax Imperatif*, 4(6), 958–969. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v4i6.376>
- Suprianto, B., Triandini, Y., Abdullah, I., & Pudji Astuti, T. M. (2023). Islamic ecological principles in Muslim environmentalism narratives for religious moderation in Indonesia. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 2(3), 171–189. <https://doi.org/10.24036/insight.v2i3.148>
- Tahir, G. (2025). Eco-Sufism in Ammatoa community: Harmonizing Islamic Sufism with local wisdom. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.12345/jitc.v5i1.6673>
- Triatmo, A., Husen, A., & Amin, A. (2024). Eco-theology in Indonesian Islamic discourse. *International Journal of Islamic Business and Social Science*, 2(1), 165–18. <https://ijibs.uinkhas.ac.id/index.php/ijibs/article/view/9>
- Triatmo, A. W., Husen, F., & Amin, J. (2024). Dakwah pemberdayaan: Studi kasus kegiatan agribisnis di Pesantren Muhammadiyah Green School Wonogiri. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 24(2), 167–184. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.38457>